

BAB I

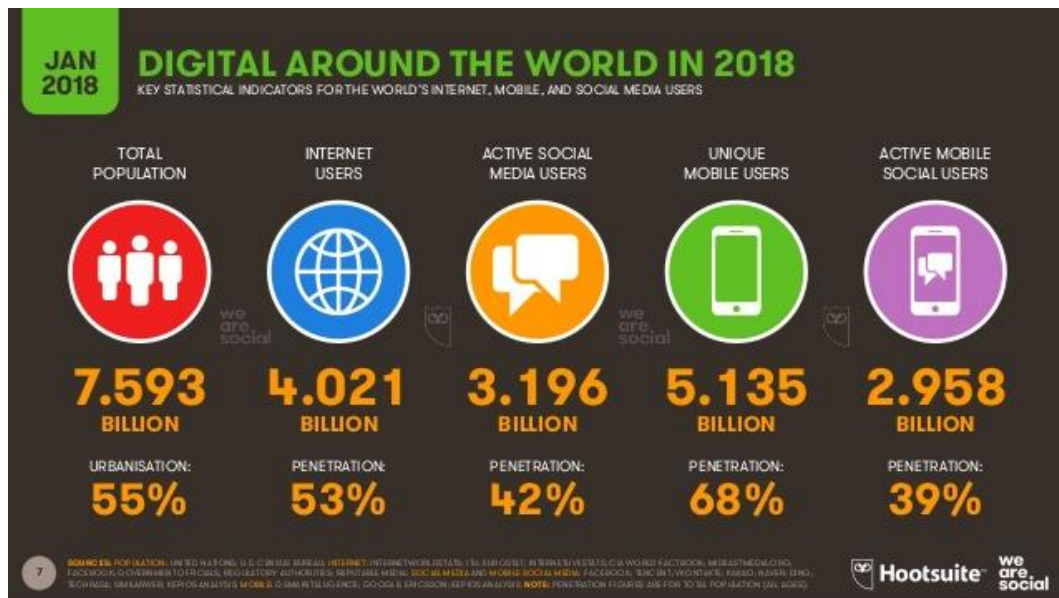
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini telah dipenuhi oleh berbagai teknologi yang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia di berbagai bidang. Salah satunya adalah kehadiran internet yang mempermudah kerja manusia hampir di semua bidang. Berbagai dampak positif dapat diperoleh oleh pengguna internet, mulai dari kecepatan pencarian informasi, kemudahan pertukaran data, hingga kemudahan komunikasi tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu (Kompasiana.com, 2015). Tidak hanya dampak positif, internet juga membawa dampak negatif, mulai dari, pornografi, kekerasan siber/perundungan siber, pembajakan, hingga hoax menjadi ancaman bagi pengguna internet.

Penggunaan internet telah mendunia dan hampir di seluruh dunia, masyarakat menggunakan internet tanpa memandang SARA dan latar belakang kehidupan serta status sosial. Berdasarkan data dari *wearesocial.com*, jumlah pengguna internet dunia pada bulan Januari 2018 mencapai empat milyar pengguna di seluruh dunia, dimana 42% diantaranya adalah pengguna aktif media sosial. Sementara itu di Asia-Pasifik, pengguna internet mencapai dua milyar lebih pengguna (*wearesocial.com*, 2018). Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet yang tinggi mencapai 56,68% dari jumlah penduduk atau sekitar 146,26 juta jiwa. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau

APJII, dari jumlah pengguna yang mencapai 146,26 juta jiwa, sebanyak 87,13% menggunakan internet untuk mengakses media sosial dengan berbagai konten di dalamnya, data juga menunjukkan rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai lima jam per hari (APJII, 2017).



Data Pengguna Internet Dunia (*wearesocial.com*).

Pengguna internet menggunakan internet untuk memudahkan berbagai hal dalam kehidupan manusia, salah satu yang paling sering digunakan dan tidak dapat dilepaskan manusia saat ini adalah internet sebagai teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi sendiri terdiri dari berbagai jenis, salah satu jenisnya adalah media sosial. Media sosial menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar

pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Van Dijk, 2013, dalam Nasrullah, 2016), selain itu, teknologi komunikasi atau media sosial dapat digunakan tanpa memperhitungkan jarak maupun kondisi geografis yang dapat menjadi penghalang proses komunikasi.

Berbagai jenis media sosial hadir di masyarakat dengan berbagai kegunaan yang disesuaikan untuk berbagai kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi. Menurut Rulli Nasrullah dalam bukunya yang berjudul *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, media sosial dibagi ke dalam enam jenis berdasarkan fungsi dan kegunaannya, yaitu, *social networking*, *blog*, *microblogging*, *media sharing*, *social bookmarking*, dan *wiki*. Setiap jenis media sosial mempunyai karakteristik sendiri dan kegunaannya masing-masing ketika digunakan. Kehadiran media *online* telah mengubah bagaimana cara kita dalam berinteraksi antar sesama manusia dengan mengabaikan batasan waktu dan ruang, selain itu, media sosial juga dapat dengan mudah diakses melalui perangkat seperti komputer, laptop, tablet, hingga *smartphone*. Kemudahan itu memberikan keleluasaan bagi siapapun untuk memnyebarluaskan informasi, berekspresi dan mengemukakan pendapatnya, atau berdialog dengan orang lain tanpa terbatas ruang dan waktu, hal ini juga dikuatkan dengan survey APJII pada tahun 2017, yang menjelaskan bahwa penetrasi penggunaan internet di Indonesia mencapai 54,68% dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia.

Salah satu dari jenis media sosial yang sekarang banyak di gunakan oleh baik itu individu maupun kelompok adalah blog dalam bentuk portal berita *online*.

Portal berita *online* merupakan salah satu dari dampak kehadiran internet yang perlahan menggantikan media konvensional, seperti televisi, koran, dan radio, sebagai medium dalam menyebarkan informasi sebuah peristiwa yang terjadi di lapangan bahkan yang baru terjadi beberapa detik lalu (Nasrullah, 2016; xi). Portal berita *online* termasuk kedalam media sosial kategori blog, yang merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik itu tautan web lain maupun informasi. Blog memiliki karakteristik yaitu pengguna dari blog merupakan pengguna pribadi dan konten yang dipublikasikan di dalam blog itu adalah informasi yang terkait dengan pengguna itu sendiri. Akan tetapi, seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jangkauan terhadap khalayak, pengguna blog juga merambah ke perusahaan, institusi maupun organisasi (Nasrullah, 2016; 42).

Media sosial merupakan jenis layanan berbasis internet dengan jumlah pengguna kedua terbanyak di Indonesia berdasarkan survey yang dilakukan APJII pada tahun 2017, sebanyak 87,13% pengguna internet di Indonesia menggunakan layanan media sosial. Detik.com adalah salah satu perusahaan media yang menjadi pengguna blog untuk berbagi informasi. Detik.com berbagi informasi melalui portal berita *online* yang cukup terpercaya di Indonesia.

Menurut survey yang dilakukan Alexa.com, sebuah lembaga survey analisis yang dikembangkan oleh Amazon.com, yang diakses pada 28 Januari 2019 pada pukul 13.35 WIB, portal berita *online* Detik.com menempati urutan pertama portal berita *online* Indonesia, sebagai portal berita dengan rerata jumlah akses per halaman

tertinggi dan *traffic* pencarian tertinggi di Indonesia, bersama dengan Tribunnews.com dan Tempo.co di urutan kedua dan ketiga (Alexa.com, 2019).

Konten yang dibagikan di web Detik.com meliputi pemberitaan dalam dan luar negeri dari berbagai segmen kehidupan. Pada penelitian ini, yang disoroti peneliti adalah pemberitaan dari dunia olahraga sepakbola, yaitu pemberitaan kasus pengeroyokan suporter sepakbola yang menewaskan korban seorang suporter bernama Haringga Sirla.

Kasus pengeroyokan Haringga Sirla bukan merupakan kasus kematian suporter yang pertama di Indonesia. Tercatat setidaknya telah terjadi 63 kali kasus kematian suporter di Indonesia, dengan 17 kasus diantaranya merupakan kasus pengeroyokan. Sepak bola di Indonesia memang sering memakan korban jiwa, hingga mencapai puluhan orang. Sejak tahun 1995 tercatat telah 63 kasus kematian suporter yang sebagian besar terjadi akibat tindak kekerasan. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi pada kasta tertinggi sepakbola Indonesia, melainkan juga dengan liga-liga di kasta bawah (Firdausy, Goal.com, 2018).

Kasus kekerasan menjadi satu pemasalahan serius, mengingat sepak bola di Indonesia merupakan salah satu cabang olahraga, tontonan, sekaligus hiburan yang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Ada berbagai cara untuk menikmati olahraga sepakbola, dengan menonton di televisi, nobar di tempat-tempat yang menyediakan, hingga datang langsung ke stadion, baik itu ketika tim yang didukung bermain di kandang maupun tandang. Data yang dirilis oleh

bola.kompas.com mengenai jumlah penonton yang diperoleh masing-masing peserta Liga 1 2018, jumlah penonton Liga 1 2018 yang hadir langsung di stadion mencapai total 3.102.331 orang, jumlah ini belum termasuk calon penonton di luar stadion yang kehabisan tiket. Sementara itu data mengenai penonton sepakbola Liga 1 2018 yang menyaksikan melalui televisi, berdasarkan data yang dirilis oleh bolalob.com, rating televisi yang diperoleh tayangan sepakbola Liga 1 2018 mencapai rata-rata 4.0 dan share televisi mencapai 20.00, data ini tergolong tinggi bagi sebuah tayangan televisi (Rudi, Bola.kompas.com, 2019).

Kasus pengeroyokan yang menimpa Haringga Sirla terjadi di tengah momentum kebangkitan sepakbola nasional Indonesia setelah terlepas dari sanksi FIFA beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, tepatnya pada tanggal 30 Mei 2015, Asosiasi sepakbola tertinggi di dunia, FIFA, resmi menjatuhkan sanksi pembekuan kepada federasi sepakbola Indonesia PSSI. Melalui dokumen yang dirilis FIFA, FIFA menyatakan bahwa status keanggotaan federasi sepakbola Indonesia dicabut sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Pemberian sanksi oleh FIFA didasari pelanggaran statuta FIFA yang dilakukan oleh PSSI dengan adanya keterlibatan pemerintah terhadap pengelolaan sepakbola di Indonesia (Salusi, Detik.com, 2015).

Keputusan kemenpora dalam membekukan PSSI didasari atas berbagai permasalahan yang tak dapat diatasi oleh PSSI, termasuk diantaranya permasalahan turun-temurun yaitu, banyaknya club yang menunggak gaji pemain, pengelolaan liga yang tidak jelas, penggunaan anggaran yang tidak transparan, politisasi di

tubuh PSSI, kasus pengaturan skor dan mafia sepakbola yang menyebabkan kurangnya prestasi sepakbola Indonesia, hingga kasus konflik antar budaya yang dapat disebabkan dari berbagai hal di dalam lapangan. FIFA sebagai induk sepakbola dunia menganggap pembekuan PSSI oleh Kemenpora sebagai bentuk campur tangan pemerintah dalam pengelolaan sepakbola yang dalam statuta FIFA telah diatur bahwa federasi atau asosiasi dalam hal ini PSSI tidak diperbolehkan untuk melibatkan pihak luar dalam tata kelolanya, sehingga kemudian FIFA menjatuhkan sanksi kepada PSSI (Salusi, Detik.com, 2015).

Pada tahun 2018, PSSI telah kembali aktif dalam perannya mengelola persepakbolaan Indonesia. Akan tetapi, pada pertengahan tahun 2018, kembali terjadi kasus pengeroyokan yang menewaskan suporter sepakbola. Kasus tersebut menjadi awal mula terbongkarnya kembali kebobrokan PSSI dalam mengelola sepakbola Indonesia. Kasus kekerasan terhadap wasit maupun antar pemain dilapangan yang juga masih sering terjadi, ditambah dengan kemunculan kembali mafia sepakbola dan kasus pengaturan skor yang diduga melibatkan pertandingan tim nasional, hingga kasus rangkap jabatan ketua umum PSSI dan politisasi di tubuh PSSI muncul seiring terjadinya pengeroyokan Haringga Sirla, selain itu, kasus pengeroyokan ini juga membuktikan bahwa masih ada konflik kultural yang terjadi yang diakibatkan dari sebuah pertandingan sepakbola (Salusi, Detik.com, 2015).

Hal tersebut berlawanan dengan kenyataan dimana sepakbola, seharusnya menjadi tontonan pelepas penat yang menjunjung sportivitas, kerja sama, dan kekompakan yang layak ditonton oleh siapapun, yang didalamnya justru berisi

berbagai tindak kekerasan, baik itu di dalam lapangan maupun di luar lapangan sebagai dampak dari fanatisme suporter yang terlalu berlebihan.

Kasus pengeroyokan Haringga Sirla mendapat sorotan dari masyarakat luas. Kasus ini menjadi isu nasional dan menjadi pemberitaan hampir di semua media, baik itu media audio visual, radio, koran, hingga media online. Berbagai media memberitakan kasus pengeroyokan Haringga Sirla dari berbagai sumber dan sudut pandang, sehingga menghadirkan berbagai realitas melalui berbagai pemberitaan di media massa.

Permasalahan sepakbola Indonesia memang selalu menjadi sorotan masyarakat sejak beberapa tahun terakhir. Mulai dari permasalahan struktural PSSI, permafiaan sepakbola, masalah teknis di lapangan, hingga permasalahan non teknis sepakbola.

Detik.com selalu mengikuti proses penanganan kasus pengeroyokan Haringga Sirla dengan merilis pemberitaan tentang informasi tersebut. Terhitung ada kurang lebih 75 berita tentang pengeroyokan Haringga Sirla yang dirilis oleh detik.com. Sementara itu, pada portal berita lainnya yaitu tribunnews.com, merilis sebanyak 170 berita terkait dengan kasus pengeroyokan Haringga Sirla, jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan detik.com, dan tentunya menyajikan realitas dengan lebih rinci.

Akan tetapi, tidak semua media memiliki ideologi dan nilai-nilai yang sama dalam proses penyampaian berita. Begitu pula dengan media-media online yang

pada dasarnya berawal dari media offline. Perbedaan ideologi dan nilai-nilai ini dapat memberikan gambaran realitas yang berbeda-beda ketika berita yang dirilis dikonsumsi oleh masyarakat. Selain itu, tingginya antusiasme masyarakat terhadap olahraga sepakbola juga dapat dimanfaatkan oleh media-media olahraga dalam menjangkau khalayak sehingga meningkatkan aktivitas di portalnya masing-masing sehingga memberikan keuntungan bagi media tersebut. Salah satunya adalah kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kasus pengeroyokan Haringga Sirla, sebagai salah satu bentuk konflik antar budaya yang turun-temurun terjadi di dalam sepakbola Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Sepakbola merupakan olahraga yang sangat digemari di Indonesia, baik itu sebagai aktivitas fisik, maupun sebagai tontonan dan hiburan. Meskipun demikian, sepakbola di Indonesia masih belum sepenuhnya baik, berbagai permasalahan masih menghiasi, baik itu permasalahan di dalam lapangan maupun di luar lapangan. Permasalahan yang terjadi di dalam lapangan dapat memicu permasalahan lain yang bahkan lebih besar di luar lapangan.

Media massa khususnya dalam penelitian ini media massa berbasis online bertanggung jawab menyampaikan berita mengenai berbagai masalah, tak terkecuali pemberitaan tentang permasalahan sepakbola dan menjaga isi pesan yang dimuat agar tidak terdistorsi ketika sampai kepada pembaca, sehingga masyarakat dapat melihat realita permasalahan yang terjadi secara utuh. Kasus pengeroyokan

Haringga Sirla dipilih karena kasus ini menyedot perhatian publik yang tinggi dan menjadi isu nasional di tengah berbagai permasalahan dalam dunia sepakbola. Sementara itu, portal berita detik.com dipilih karena portal berita online detik.com memiliki arus distribusi berita yang tinggi di Indonesia sehingga menjangkau masyarakat luas. Atas dasar tersebut, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana pemberitaan di portal berita online detik.com dalam memberitakan kasus pengeroyokan Haringga Sirla.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana isi berita dalam pemberitaan mengenai kasus pengeroyokan yang menewaskan Haringga Sirla pada portal berita online Detik.com.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penggunaan metode analisis isi kuantitatif dan teori konstruksi realitas sosial dalam penelitian pada bidang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan analisis isi berita. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan di kemudian hari.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi pihak-pihak yang akan meneliti dan menangani hal-hal yang berkaitan dengan internet dan media sosial, khususnya dalam hal mempelajari isi berita yang dimuat dan tersebar di internet dan media sosial.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana penggambaran isi dan penyajian informasi dalam berita, khususnya yang dimuat pada portal berita *online*.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. *State of the Art*

A. ANALISIS ISI KUALITATIF TWITTER “#TaxAmnesty” DAN “#AmnestiPajak”

Penulis : Vience Mutiara Rumata

Penerbit : Pusat Litbang Aplikasi Informatika – Informasi dan Komunikasi
Publik

Tahun Terbit : 2017

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pesan-pesan di Twitter yang berkaitan dengan #AmnestiPajak. Penelitian ini berusaha untuk melihat opini-opini khalayak yang muncul terkait dengan program amnesti pajak yang disenggarakan

pemerintah. Penelitian ini dilakukan dengan mengkategorikan pesan-pesan yang muncul melalui konten-konten di Twitter.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam beberapa hal, yaitu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi yang juga berusaha menginterpretasi bagaimana pesan-pesan dalam komentar pemberitaan Haringga Sirla.

B. KREDIBILITAS PEMBERITAAN PORTAL DETIK.COM (ANALISIS ISI PORTAL BERITA ONLINE)

Penulis : Muhammad Noor Aziz Kautsar

Penerbit : UIN Alauddin Makassar

Tahun Terbit : 2016

Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana kredibilitas pemberitaan yang dirilis detik.com mengenai penjahat seksual dikebiri pada portal beritanya. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yang menunjukkan kredibilitas berita, yaitu, akurasi, kepercayaan, dan bias pada berita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa berita yang dirilis detik.com memenuhi kriteria berita akurat ditinjau dari aspek akurasi dan kepercayaan isi berita, akan tetapi, pada aspek bias, berita yang dirilis detik.com masih menimbulkan bias karena tidak *cover-both-side* atau menonjolkan informasi

dari satu sisi saja. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Seperti penelitian analisis isi berita kasus pengeroyokan Haringga Sirla pada portal berita online detik.com yang akan dilakukan, yang juga berusaha untuk melihat bagaimana isi berita tentang pengeroyokan Haringga Sirla pada portal berita online detik.com.

1.5.2. Teori

A. Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Menurut Malvin De Fleur (2016), konstruksi sosial dibangun melalui proses komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa teori konstruksi realitas sosial merupakan seperangkat proposisi yang sistematis dan saling berkaitan. Adapun intisari dari teori konstruksi realitas sosial menurut Melvin De Fleur adalah sebagai berikut :

1. Semua manusia membutuhkan pemahaman mengenai dunia tempat dimana ia tinggal dan hal-hal yang harus diadaptasi agar dapat bertahan hidup,
2. Pada awalnya, manusia hanya menggunakan tanda dan petunjuk nonverbal. untuk mengkoordinasikan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat.
3. Bahasa menjadi bagian dari eksistensi manusia ketika terjadi perubahan evolusioner terhadap tubuh manusia yang memungkinkan kontrol suara dan pita suara serta penyimpanan makna yang kompleks pada otak yang lebih besar.

4. Dengan kata-kata yang tersedia, ciri lingkungan yang harus ditangani oleh manusia dapat diberi nama melalui konvensi yang terkait secara internal tentang seputar makna yang memungkinkan standardisasi interpretasi fenomena, menstabilkan makna yang melekat pada semua aspek realitas yang dimiliki manusia. (Baca : Teori Fenomenologi)
5. Di zaman modern, media termasuk media massa, berperan dalam mengembangkan makna yang dimiliki oleh individu tentang kejadian, situasi, dan objek yang ada di lingkungan manusia yang dilakukan melalui penggambaran dan representasi mereka dalam bentuk hiburan dan konten lainnya.
6. Karenanya, makna (baik personal maupun pribadi, atau interpretasi bersama secara budaya) dari aspek realitas yang mana orang harus menyesuaikan diri, dikembangkan dalam sebuah proses komunikasi, yang mengindikasikan realitas, dalam artian interpretasi individual atau sebuah konsensus bersama tentang makna yang melekat pada objek, tindakan, kejadian, dan situasi yang dibangun secara sosial.

Sementara itu, menurut Menurut R. Surette (2007) terdapat 4 tahapan konstruksi sosial oleh media, yaitu :

1. Mewujudkan unsur-unsur, kondisi, dan sifat yang merupakan dunia fisik. Tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk konstruksi sosial dikarenakan jika klaim dan teori-teori yang bertentangan dengan aspek dunia fisik diabaikan, dan tahap dua tidak akan tercapai.

2. Institusi bersaing untuk mendapatkan kredibilitas yang seringkali dilakukan dengan membenturkan klaim
3. Media bertindak sebagai sebuah filter yang memungkinkan klaim tertentu dan tema sosial yang akan disiarkan atau dilaporkan, sementara yang lain dikesampingkan. Media lebih suka acara dan situasi dramatis. Oleh karena itu, media mungkin bias dalam memilih apa yang akan disajikan kepada publik.
4. Konstruksi sosial yang dominan berlaku dan akhirnya mengarahkan kebijakan publik. Mengacu pada sistem peradilan pidana, realitas sosial dibangun akan mempengaruhi cara di mana individu dan situasi ditangani dalam prosedur kriminal.

B. Media Komunikasi Baru

Media baru sangat berbeda dengan media lama atau konvensional. Menurut Poster 1999: 15) media baru merupakan media yang mengabaikan batasan-batasan (yang dimiliki) media percetakan dan model penyiaran memungkinkan terjadinya percakapan antara banyak pihak, memungkinkan penerimaan secara simultan perubahan dan penyebaran objek-objek budaya, dan menyediakan kontak global secara instan melewati gangguan kewilayahan melalui mesin berjaringan (Nasrullah, 2011: 151). Media baru sangat berlawanan dengan media konvensional hampir dalam segala hal, media baru menciptakan komunikasi yang beragam diantara anggotanya sebagai akibat dari meningkatnya kekuasaan yang dimiliki oleh khalayak. Tidak seperti media konvensional, media baru memiliki kemampuan untuk menghapus hambatan ruang dan waktu.

Media lama memiliki kecenderungan komunikasi satu arah dalam setiap prosesnya, yaitu pesan yang tersebar melalui media lama memiliki sifat yang tersentral dari satu sumber menuju ke massa atau yang biasa disebut dengan khalayak. Berbeda dengan media baru yang menekankan interaktivitas diantara pengguna maupun pembuat pesan, sehingga tercipta timbal balik diantara kedua belah pihak. Lebih dari pada itu, pada media baru, apa yang disebut dengan khalayak (pada media lama) dapat memiliki dua peran sekaligus, yaitu berperan sebagai produsen pesan maupun berperan sebagai konsumen pesan (Nasrullah, 2016; 14). Oleh karena itu pada media baru terdapat banyak sumber dan lebih interaktif.

Media sosial adalah salah satu bentuk dari media baru yang saat ini cukup populer digunakan oleh masyarakat, termasuk Indonesia. Menurut Boyd (2009) media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* yaitu dimana konten di media sosial dihasilkan oleh pengguna, bukan editor seperti di media massa konvensional (Nasrullah, 2016:11).

C. Berita Sebagai Produk Jurnalisme

Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Pendapat lain dikemukakan oleh Williard C. Bleyer, yang mengatakan bahwa berita adalah

sesuatu yang aktual yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena ia dapat menarik mempunyai makna bagi pembaca (Djuroto, 2004 : 46). Pernyataan Spencer didukung oleh Rem Rieder, editor *American Journalism Review* yang mengatakan, berita adalah sesuatu yang nyata, berita adalah juga peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi (Ishwara, 2014:76).

Berita menurut Doug Newson dan James A. Wollert dalam *Media Writing : News for the Mass Media* (1985:11) mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat (dalam Sumadiria, 2005:64). Keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia. Definisi lain menjelaskan, berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia yang perlu baginya untuk mewujudkan falsafah hidupnya. Berita bagi suatu surat kabar adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia yang perlu bagi pembacanya untuk mewujudkan falsafah hidupnya (Soehoet, 2003:23).

Berita adalah sebuah proses jurnalistik yang berusaha untuk bercerita tentang suatu tujuan. Setiap berita yang ditulis oleh wartawan mengandung pesan tersirat yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya. Setiap pesan dalam setiap berita memiliki tema yang diangkat dari sebuah peristiwa. Pesan-pesan tersebut memiliki karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (Ishwara, 2014: 77).

Pemberitaan mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla yang menjadi fokus pada penelitian ini, merupakan salah satu berita hasil dari proses jurnalistik yang berusaha menjelaskan tentang sebuah tujuan yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada pembaca yang setiap pesannya memiliki tema atau fokus tertentu.

1. Isi Berita

Isi berita dalam sebuah pemberitaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu isi berita tersurat dan isi berita yang tersirat. Berita merupakan sesuatu yang nyata, berita adalah juga peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi (Ishwara, 2014:76). Sementara itu, dari pengertian tersebut, dapat diketahui isi berita merupakan sebuah peristiwa yang segar dan nyata, yang disampaikan kepada pembaca dan mengandung unsur-unsur pokok informasi dari sebuah peristiwa, meliputi, 5W +1H, yaitu, *what, who, when, where, why*, dan, *how*. Sedangkan isi berita tersirat dapat diketahui dengan melihat pada unsur-unsur nilai berita pada sebuah berita, pesan-pesan tersebut memiliki karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (Ishwara, 2014: 77).

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kuantitatif, sehingga akan berfokus pada isi berita yang tersurat pada sebuah berita. Isi berita tersurat meliputi unsur, apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana.

Nilai Berita

Nilai berita menjadi ukuran yang berguna, yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan berita. Ada beberapa nilai berita yang dapat muncul dalam pemberitaan, diantaranya, konflik, kemajuan dan bencana,

konsekuensi, kemasyhuran dan terkemuka, aktualitas dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks (Ishwara, 2014: 76). Pemberitaan kasus pengeroyokan Haringga Sirla yang terjadi di Bandung merupakan salah satu contoh peristiwa yang mengandung nilai berita konflik didalamnya. Konflik fisik seperti perang, seperti perang atau perkelahian adalah layak berita. Kekerasan itu membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung (Ishwara, 2014: 77). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya unsur kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik yang terdapat pada peristiwa tersebut. Kekerasan fisik yang terjadi yaitu berupa pengeroyokan itu sendiri yang terjadi hingga menewaskan Haringga Sirla. Sementara itu, konflik nonfisik terlihat pada konflik antara kedua tim yang bertanding pada pertandingan hari itu, antara Persib Bandung melawan Persija Jakarta yang mengandung unsur konflik sosial, budaya, hingga politik.

Konflik

Salah satu nilai berita yang sering muncul dari sebuah berita adalah konflik. Konflik fisik, seperti perang atau perkelahian adalah layak berita. Kekerasan itu membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung (Ishwara, 2014: 77). Selain itu konflik dalam berita juga dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis (Sumadiria, 2005 : 87).

2. Aspek Berita

a. Tema Berita

Setiap berita memiliki tema berita atau juga dikenal dengan nilai berita. Tema berita merupakan topik dominan yang muncul dalam sebuah pemberitaan. Beberapa tema atau nilai berita yang dapat muncul dalam pemberitaan, diantaranya, konflik, bencana, konsekuensi, aktualitas dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks (Ishwara, 2014: 76).

b. Sumber Berita

Berita adalah sumber informasi bagi masyarakat, setiap informasi pasti bersumber dari sebuah sumber informasi, begitupun berita yang bersumber dari sumber berita. Berita memiliki beberapa sumber yang dapat dirujuk dalam proses memperoleh informasi untuk membuat berita. Sumber berita akan mempengaruhi kualitas berita yang dihasilkan (Ishwara, 2014: 91). Beberapa sumber berita seperti yang dijelaskan oleh Barus dalam bukunya *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* (2010: 56).

c. Gambar/Foto

Foto jurnalistik merupakan sebuah foto yang mengandung berita atau dapat pula dikatakan sebagai berita dalam bentuk foto. Biasanya secara khusus diambil untuk menggambarkan sebuah peristiwa aktual secara akurat. Sebuah foto jurnalistik yang baik harus memiliki tema yang ingin diberitakan atau ditonjolkan, serta dapat menyampaikan tema tersebut dalam bentuk visual kepada pembacanya dengan baik.

Foto juga memperjelas gambaran suatu kejadian, bagai mana situasi atau pun kondisi terkait hal yang diberitakan. Sebuah foto juga dapat menggerakkan emosi pembaca.

Menulis berita haruslah memperhatikan beberapa aspek, Luwi Ishwara dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Dasar* (2014: 39-45) menjelaskan bahwa seorang wartawan atau jurnalis memiliki tanggung jawab dalam menulis berita, diantaranya yaitu, akurat dan jujur.

Wartawan dituntut untuk akurat dalam menyampaikan informasi melalui berita, agar masyarakat mendapatkan informasi yang benar terkait sebuah peristiwa. Kejujuran dalam menulis berita sangat mempengaruhi berita ketika sampai pada masyarakat. Berita yang ditulis akan memberikan pengaruh pada masyarakat ketika dikonsumsi, oleh karena itu, wartawan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan realitas melalui berita yang ditulisnya.

Media adalah suatu agen konstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja yang mengkonstruksikan realitas yang dipilihnya. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan suatu realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi konstruksi dari media itu sendiri.

Konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat. Menurut Peter L. Berger, teori ini berpandangan bahwa realitas itu memiliki dimensi yang subjektif dan objektif.

Realitas tersebut adalah hasil dari pemikiran manusia. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah (Burhan Bungin, 2011:193-194).

D. Jurnalisme *online*

Kehadiran teknologi salah satunya adalah memudahkan masyarakat dalam menyebarkan sebuah informasi. Jurnalisme *online* adalah salah satu efek dari kehadiran teknologi dalam bidang penyebaran informasi secara massal. Masyarakat yang selama ini diposisikan sebagai khalayak yang pasif penerima berita, kini telah berubah menjadi produsen dan sekaligus sebagai distributor berita. Perubahan ini terjadi sebagai dampak yang ditimbulkan dari kehadiran teknologi baru berupa *handphone* dan sambungan internet serta kehadiran media sosial yang memberikan keleluasaan pada masyarakat dalam menyebarkan peristiwa, bahkan dari berbagai lokasi tanpa terhalang jarak (Nasrullah, 2016: 155).

Pada media konvensional, media massa dan jurnalis tidak terlepas dari upaya membingkai (*framing*) suatu peristiwa menurut jurnalis atau bahkan media itu sendiri. Realitas yang ada didefinisikan menurut pandangan jurnalis yang melalui proses manajemen redaksional sehingga menjadi realitas yang bermakna dan dekat dengan masyarakat atau khalayak sebagai penerima. Realitas yang diberitakan bukanlah realitas yang objektif melainkan hasil dari konstruksi redaksional yang telah disesuaikan dengan kepercayaan, nilai, dan pengharapan pilihan. Akan tetapi, kehadiran media sosial telah membuat pergeseran peran pada khalayak dan melahirkan konsep jurnalisme baru yaitu, *citizen journalism*. *Citizen*

journalism adalah kombinasi antara khalayak pembuat berita dan perusahaan media massa yang bekerja sama dalam menyebarluaskan berita melalui program di media massa (Nasrullah, 2016: 156). Heinrich Asgard (2011) menjelaskan konsep tersebut sebagai *network journalism*, yaitu bagaimana khalayak dan pekerja media profesional berkolaborasi dalam penyebaran berita. Akan tetapi, menurut Gilmore (2014) kemunculan media sosial dan kemudahan yang dibawanya memberikan kemampuan kepada khalayak untuk memproduksi sendiri berita dan menyebarluaskannya melalui media sosial yang dimiliki, dalam hal ini khalayak menjadi pelaku utama dalam proses jurnalisme dengan bantuan perangkat *handphone* yang kemudian menghasilkan *user-generated content* (Nasrullah, 2016: 156). *User-generated content* merupakan istilah yang menandai bahwa di dalam media baru, khalayak tidak hanya memproduksi konten untuk mereka konsumsi sendiri, melainkan khalayak juga menjadi konsumen dari konten yang diciptakan oleh orang lain di media baru (Nasrullah, 2016: 31). Hal ini menunjukkan bahwa *citizen journalism* merupakan salah satu bentuk dari *user-generated content* dimana setiap khalayak dapat membuat berita mereka sendiri, dan juga dapat mengonsumsi berita lain yang dibuat oleh khalayak lain maupun hasil dari *network journalism*. Selain membuat dan menyebarkan berita, *user-generated content* juga memungkinkan khalayak untuk mengembangkan dan melengkapi informasi yang terdapat dalam berita yang dibuat oleh khalayak lain atau disebut dengan *crowdsourcing* (Tuten, 2008:4, dalam Nasrullah, 2016:158).

Jurnalisme *online* sangat berbeda dengan jurnalisme pada media massa , konvensional. Jurnalisme online memungkinkan khalayak untuk menjelajahi berita dengan sedalam-dalamnya tanpa da batasan atau kendala ruang dan waktu. Berita hasil dari jurnalisme online dapat dengan mudah dan cepat menyebar dan dapat terus diperbarui (Ishwara, 2014: 72). Walter Lippmann (dalam Ishwara, 2014:73), menyampaikan bahwa setiap orang bisa menjadi wartawan dan biasanya demikian. Terbukti pada saat ini dengan kehadiran internet sebagai bagian dari kemajuan jaman, setiap orang dapat memproduksi informasi.

Pada jurnalisme media massa konvensional tidak sembarang orang dapat membuat dan menyebarkan berita, selain itu dalam proses pembuatan berita harus melalui prosedur alur berita, sementara itu, jurnalisme *online* dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki perangkat memadai dan terhubung dengan sambungan internet untuk menyebarluaskan berita yang dibuat tanpa melalui prosedur alur berita seperti pada jurnalisme media massa konvensional (Nasrullah, 2016: 157).

Pada jurnalisme *online*, berita yang dihasilkan khalayak umum pada dasarnya merupakan hasil kerja *individual frame*, yaitu, realitas yang ada dikonstruksi menurut pandangan masing-masing khalayak tanpa ada campur tangan redaksi seperti dalam media massa konvensional, sehingga dapat menghasilkan berbagai pandangan terkait dengan sebuah peristiwa. Lebih daripada itu, jumlah pengguna media sosial jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan pelanggan media massa konvensional, karena dalam media sosial setiap akun yang dimiliki seseorang pada satu jaringan, akan terintegrasi ke akun pada jaringan media sosial

yang lain secara berkelanjutan sehingga penyebaran konten di media sosial akan jauh lebih luas.

1.6. Operasionalisasi Konsep

A. Isi Berita

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga hanya melihat pada isi berita yang secara tersurat ditampilkan pada pemberitaan mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla. Kasus pengeroyokan Haringga Sirla merupakan peristiwa yang mengandung unsur konflik. Konflik pada penelitian ini diukur menggunakan empat konsep indikator yaitu, tema berita, judul berita, sumber berita, dan gambar atau ilustrasi berita.

1. Tema Berita

a. Konflik Struktural PSSI

Kategori tema berita konflik struktural PSSI berfokus pada berita yang secara garis besar mengaitkan peristiwa pengeroyokan Haringga Sirla kepada pengelolaan persepakbolaan Indonesia oleh PSSI, yang dapat dilihat melalui munculnya kata, kalimat, atau kutipan tentang PSSI.

b. Permasalahan Hukum dan Keamanan

Kategori tema berita permasalahan hukum dan keamanan, berfokus pada berita yang dominan dalam membahas proses hukum yang berlangsung terkait penyelesaian kasus pengeroyokan Haringga Sirla, yang dapat dilihat melalui adanya pencantuman aspek-aspek

hukum dalam pemberitaannya, seperti, pencantuman UU atau peraturan terkait dalam berita, atau proses penangkapan pelaku, peradilan pelaku, hingga vonis hukuman.

c. Konflik Antar Kelompok Warga

Kategorisasi konflik antar kelompok warga berfokus pada berita kasus pengeroyokan Haringga Sirla yang disajikan sebagai sebuah kasus yang terjadi akibat gesekan individu atau kelompok dari dua wilayah berbeda yaitu Jakarta dan Bandung sebagai asal dari dua tim yang bertanding. Kategori ini dapat dilihat dengan munculnya kata, kalimat, atau kutipan yang berkaitan dengan penyebab peristiwa pengeroyokan tersebut berasal latar belakang wilayah kedua pihak.

d. Isu Agama

Kategori tema berita isu agama berfokus pada berita yang secara garis besar mengaitkan peristiwa pengeroyokan Haringga Sirla kepada unsur keagamaan tertentu, seperti, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, yang dapat dilihat melalui munculnya kata, kalimat, atau kutipan yang membahas agama tertentu.

e. *Human Interest*

Kategori ini berfokus pada berita yang menyoroti peristiwa pengeroyokan Haringga Sirla melalui sisi sosial, yaitu bagaimana peristiwa tersebut menggugah perasaan masyarakat lain dan memberi dorongan perubahan atau perdamaian.

2. Sumber Berita

a. Sumber Berita Terkait dengan Konflik Struktural PSSI

Sumber berita yang diperoleh dari Menteri Olahraga, Pengurus PSSI, Pengurus Klub, Pengamat Sepakbola, Atlet Sepakbola, Suporter, atau Panitia Penyelenggara Pertandingan.

b. Sumber Berita Terkait dengan Permasalahan Hukum dan Keamanan

Sumber berita yang diperoleh dari Aparat Kepolisian, Hakim, Jaksa, Saksi, Pengacara, atau Tersangka.

c. Sumber Berita Terkait dengan Konflik Antar Kelompok Warga

Sumber berita yang diperoleh dari Kepala Daerah, Pejabat Pemerintah Daerah, Tokoh Masyarakat, atau Perwakilan Warga

d. Sumber Berita Terkait dengan Isu Agama

Sumber berita yang diperoleh dari Menteri Agama, Tokoh Pemuka Agama.

e. Sumber Berita Terkait dengan *Human Interest*

Sumber berita yang digunakan dalam berita yaitu Pejabat Negara, Keluarga, Teman (Tersangka/Korban), Capres, Public Figure, Masyarakat Umum

3. Gambar atau Foto Berita

a. Gambar atau Foto Berita Terkait dengan Konflik Struktural PSSI

Gambar atau foto yang ditampilkan dalam berita berupa, foto yang berkaitan dengan PSSI, seperti, logo PSSI, Ketua PSSI, anggota atau pengurus PSSI, seputar olahraga sepakbola, atau foto suporter sepakbola, atau foto pemain sepakbola.

b. Gambar atau Foto Berita Terkait dengan Permasalahan Hukum dan Keamanan

Gambar atau foto yang ditampilkan dalam berita berupa, foto yang berkaitan dengan proses hukum, seperti, foto Tersangka, Korban, Tempat Kejadian, Aparat (Polisi, Hakim, Jaksa, Pengacara), Saksi, foto ilustrasi pengadilan/kejahatan, foto Tempat Kejadian Perkara, atau foto barang bukti.

c. Gambar atau Foto Berita Terkait dengan Konflik Antar Kelompok Warga

Gambar atau foto yang dimuat di dalam berita berupa Foto Narasumber (Kepala Daerah, Pejabat Pemerintah Daerah, Tokoh Masyarakat, Warga), Foto Logo Wilayah.

d. Gambar atau Foto Berita Terkait dengan Isu Agama

Gambar atau foto yang dimuat dalam berita mengandung unsur identitas (logo, simbol, pakaian khas) atau foto narasumber yang menjadi representasi dari agama tertentu.

e. Gambar atau Foto Berita Terkait dengan *Human Interest*

Gambar atau foto yang dimuat dalam berita berupa Foto keluarga korban atau tersangka, foto tempat tinggal korban, foto aksi damai, foto Narasumber (Pejabat Negara, Capres, *Public Figure*, Masyarakat Umum).

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif digunakan oleh peneliti pada penelitian ini karena analisis isi kuantitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penghitungan dan pengukuran secara akurat aspek atau dimensi teks, analisis isi kuantitatif juga melihat komunikasi sebagai bentuk distribusi pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan (Eriyanto, 2011: 4). Pesan adalah apa yang terlihat, apa yang dapat didengar, dirasakan, atau dibaca, sedangkan yang dimaksud pesan dalam analisis isi kuantitatif dapat berupa berita, kartun, pidato, dan iklan. Oleh sebab objek yang diteliti adalah pesan yang terlihat, analisis isi kuantitatif menganalisis isi suatu pesan dengan mengukur dan menghitung.

1.7.2. Objek dan Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah berita tentang kasus pengeroyokan Haringga Sirla pada portal berita online Detik.com pada periode rilis

23 September 2018 hingga 31 Januari 2019 dengan jumlah total berita sebanyak 75 berita.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik ini mengumpulkan dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013: 240). Data yang dikumpulkan berupa berita yang diperoleh dari detik.com mengenai pemberitaan kasus pengeroyokan Haringga Sirla, yang dimuat pada tanggal 23 September 2018 hingga 31 Januari 2019. Proses dokumentasi berita oleh peneliti dilakukan dengan melakukan pencarian dengan fitur *search* pada portal berita detik.com dengan kata kunci “Haringga Sirla”, sehingga muncul berita-berita yang telah dirilis detik.com mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla, yang kemudian peneliti dokumentasikan isi berita ke dalam *microsoft word*.

1.7.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh berita yang dirilis oleh detik.com yang muncul dalam pencarian dengan kata kunci “Haringga Sirla”. Pada berita tersebut peneliti akan berfokus pada unit sintaksis atau kata atau kalimat yang muncul dalam berita dan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti dalam operasionalisasi konsep. Selanjutnya kata atau kalimat yang terdapat dalam berita, dikategorikan ke dalam kategorisasi yang telah dibuat, atau *coding*.

1.7.5. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah melakukan input atau rekap terhadap data yang telah terkumpul dan ter-*coding* (Eriyanto, 2011: 305). Penelitian ini menggunakan tabel frekuensi dalam menganalisis dan menginterpretasi data. Data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan *coding* atau dikelompokkan berdasarkan kategori pada operasionalisasi konsep, kemudian akan dihitung menggunakan tabel frekuensi.

Proses penghitungan menggunakan tabel frekuensi dilakukan pada setiap variabel dan kategorisasinya. Tabel frekuensi yang digunakan pada penelitian ini adalah tabulasi silang, yaitu tabel frekuensi yang didalamnya terdapat lebih dari satu variabel (Eriyanto, 2015: 306), sehingga deskripsi variabel dapat menyajikan hubungan diantara variabel.

1.7.6. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan perhitungan yang dilakukan untuk melihat persamaan maupun perbedaan dari hasil pengisian lembar *coding* yang dilakukan oleh dua atau lebih *coder*, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipercaya (Eriyanto, 2011: 288). Uji reliabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah reliabilitas antar *coder* sebagai alat ukur untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil dari pengkode yang berbeda. Uji ini dilakukan dengan dua orang *coder* atau lebih, dengan memberikan masing-masing *coder* tersebut alat ukur berupa lembar *coding*, yang kemudian akan diuji tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dengan melihat persamaan dan perbedaan dalam pengisian lembar *coding*.

Perbandingan tersebut akan dihitung dengan menggunakan rumus reliabilitas Holsti. Rumus ini dipilih karena rumus tersebut telah digunakan oleh banyak ahli dalam penelitian analisis isi. Formula ini ditunjang dengan angka reliabilitas minimum yang ditolerir sampai 70%, sehingga, jika hasil perhitungan diatas angka 0,7 atau 70% menandakan alat ukur yang dipakai, benar, dan dapat dipercaya.

$$\text{Rumus Reliabilitas Antar-Coder} = 2M \div N1+N2$$